

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyenangkan dan berpusat pada siswa semestinya harus selalu dilakukan seorang guru. Siswa antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat adalah hal yang seharusnya terjadi di setiap proses pembelajaran. Dan tujuan akhir dari semua proses itu adalah penguasaan konsep dan hasil belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya pembelajaran konvensional masih mendominasi proses pembelajaran di kelas, yang menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal itu juga menyebabkan anak kurang diarahkan perkembangannya dalam kemampuan berfikir. Mereka di dalam kelas hanya diarahkan untuk mampu menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingat tanpa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mata pelajaran sains, jika strategi pembelajaran tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di kelas, peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan sistematis. Guru sains berperan dan bertanggung jawab terhadap pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran sains sehingga dapat mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Pelibatan siswa dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan cara kerja sama yang kompak antara guru dan siswa. Sehingga terjadi interaksi yang intensif antara berbagai komponen sistem pembelajaran (guru, siswa, materi pembelajaran dan lingkungan). Situasi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengaplikasikan strategi pembelajaran yang tepat. Kriteria strategi pembelajaran tersebut merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*).

Pembelajaran kooperatif digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menciptakan situasi atau kondisi bagi kelompok untuk mencapai tujuan masing-masing anggota atau kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif membawa maksud belajar bersama-sama dalam satu kumpulan kecil yang mempunyai tujuan yang sama. Siswa memiliki semangat bekerjasama untuk mencapai tahap pembelajaran yang maksimum bagi dirinya sendiri dan juga bagi kelompoknya.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni, 2009).

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok biasa. Pembelajaran kooperatif tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan sosial. Pada pembelajaran kooperatif terdapat unsur kerjasama yang menyebabkan adanya saling ketergantungan antar kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugas kelompoknya. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas bagi anggota kelompok untuk saling memberikan informasi dan saling mengajarkan. Sehingga pembelajaran tersebut memicu siswa berlatih berperan aktif dan komunikatif.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, dua diantaranya yaitu, tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan tipe *Numbered Head Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran kelompok yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pembelajaran TPS adalah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk

membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran TPS membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa. Pelaksanaan TPS meliputi tiga tahap yaitu *Think* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi). TPS memiliki keistimewaan, yaitu siswa selain bisa mengembangkan kemampuan individunya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya serta keterampilan atau kecakapan social.

Sedangkan Menurut Trianto (2011), *Numbered head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Materi permasalahan lingkungan sulit dijelaskan secara konvensional. karena siswa dituntut untuk memahami, menjelaskan, menyebutkan dan memberikan contoh permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar kehidupan siswa. Dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan NHT siswa dapat mengajarkan, memberi informasi serta mendiskusikan tuntutan dari konsep permasalahan lingkungan tersebut. Sehingga siswa diharapkan akan lebih memahami materi permasalahan lingkungan.

Pengalaman penulis ketika melaksanakan PPLT (Program Pengalaman Lapangan Terpadu) pada tahun ajaran 2013/2014, banyak siswa menyatakan bahwa pelajaran biologi merupakan pelajaran yang sangat membosankan. Karena pelajaran biologi banyak hafalan. Disamping itu, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah yang membuat siswa semakin jenuh belajar biologi. Berdasarkan data yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Kec.Binjai pada saat melakukan observasi di sekolah tersebut, untuk mata

pelajaran biologi pada semester ganjil tahun pembelajaran 2013/ 2014, 50 % siswa kelas X memperoleh nilai 65. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) SMA Negeri 1 Kec.Binjai adalah 75. Untuk itu, perlu di usahakan perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Adapun model pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif .

Hasil penelitian yang dilakukan Zainuddin (2012), Perbedaan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada materi permasalahan lingkungan di kelas X SMA Cerdas Murni Tembung T.P 2012/2013 menunjukkan nilai rata-rata siswa untuk pelajaran biologi setelah mendapatkan perlakuan dengan model NHT yaitu 80,00. Sedangkan untuk perlakuan dengan model TPS yaitu 83,00. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sinaga (2010), Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan *Numbered Head Together* (NHT) pada sub materi pokok ekosistem di kelas X SMA Negeri 12 Medan T.P 2010/1011 menunjukkan perbandingan yang signifikan pada hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran tipe TPS yaitu 82,37 dan untuk model NHT dengan nilai 70,12 dengan taraf kepercayaan 95 %. Selain itu hasil penelitian Novanta (2012), Perbedaan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi sistem saraf manusia siswa SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam T.P 2012/2013. Menunjukkan ada perbedaan antara aktivitas belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran tipe TPS. Dimana pada kelas NHT rata-rata aktivitas belajar siswa yaitu 76.09 % dengan kategori baik dan pada kelas TPS sebesar 80.02 % dengan kategori sangat baik. Sehingga perbedaan aktivitas pada kedua kelas tersebut yaitu 3.93 %.

Dari uraian di atas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Dengan *Numbered Head Together* (NHT) Pada Materi Permasalahan Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 1 Kec. Binjai T.P 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa.
2. Perilaku pasif siswa mempersulit proses penyerapan materi pelajaran.
3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*)
4. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru kurang efektif pada siswa khususnya pelajaran biologi.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian, mengingat permasalahan yang telah diidentifikasi di atas ternyata memiliki permasalahan yang cukup luas dan kompleks, oleh karena itu masalah dibatasi pada hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT) pada materi Permasalahan Lingkungan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi permasalahan lingkungan di Kelas X SMA Negeri 1 Kec. Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi permasalahan

lingkungan di Kelas X SMA Negeri 1 Kec.Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014?

3. Bagaimanakah perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi permasalahan lingkungan di SMA Negeri 1 Kec.Binjai T.P 2013/2014?
4. Bagaimanakah perbandingan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi permasalahan lingkungan di SMA Negeri 1 Kec.Binjai T.P 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi Permasalahan Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 1 Kec.Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi Permasalahan Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 1 Kec.Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi Permasalahan Lingkungan di SMA Negeri 1 Kec.Binjai T.P 2013/2014
4. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi Permasalahan Lingkungan di SMA Negeri 1 Kec.Binjai T.P 2013/2014

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat yang baik kepada semua pihak yang terkait langsung dengan dunia pendidikan, terutama bagi :

1. Guru-guru biologi, dapat menerapkan berbagai variasi metode mengajar dan meningkatkan peranan siswa dalam belajar. Serta sebagai wahana peningkatan profesional keguruan, baik bagi guru maupun bagi peneliti sendiri sebagai calon pendidik.
2. Siswa, sebagai motivasi dalam belajar yang memberikan suasana baru karena model pembelajaran ini dapat melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif dan bertanggung jawab tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung.
3. Peneliti, adanya penelitian ini diharapkan akan memotivasi para peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Bagi dunia pendidikan secara umum, dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, dan memberikan model alternatif pembelajaran sehingga dapat meningkatkan strategi pengajaran dalam penyampaian materi.

1.7 Defenisi Operasional

1. Pembelajaran adalah suatu saran guru untuk merangsang, mendorong dan mengarahkan proses kegiatan belajar siswa.
2. Metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.
3. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil.
4. *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. *Think-Pair-Share* adalah model pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.
6. Hasil belajar adalah keberhasilan yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai tes yang diberi kepada siswa dalam bentuk pilihan berganda pada materi permasalahan lingkungan.
7. Hakikat belajar berdasarkan teori Taksonomi Bloom dicapai melalui tiga ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.
8. Lingkungan dapat mengalami perubahan. Baik perubahan yang berdampak positif maupun berdampak negatif. Perubahan lingkungan dapat terjadi oleh aktivitas manusia atau kejadian alam.